

FENOMENA MATINYA KEPAKARAN: Tantangan Dakwah di Era Digital

Muhamad Wafa Ridwanulloh¹

¹Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya. Jawa Barat 46417

Email: [1mwridwan27@gmail.com](mailto:mwridwan27@gmail.com)

Abstrak. Dunia memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan munculnya teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Perkembangan teknologi yang sedemikian canggih membuat semua aspek kehidupan manusia mengalami proses digitalisasi. Terlepas dari semua itu, kecakapan digital juga membuat otoritas keilmuan dalam ragam dimensi yang dengan mudah dimiliki oleh siapa saja. Setiap individu yang memiliki akses di media digital dapat mengemukakan sesuatu meskipun bukan dalam kapasitas keilmuan yang dimiliki. Realitas ini jika dicermati menyebabkan kondisi yang hadir secara simultan, yaitu sesuatu yang disebut Tom Nichols sebagai *The Death of Expertise* atau matinya kepakaran. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan urgensi kepakaran dalam mempelajari dan memahami sesuatu, terutama di bidang keagamaan. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya meningkatkan kesadaran mempelajari agama dari pakar atau ahli di bidangnya. Metode yang digunakan adalah penelusuran pustaka dan menghubungkan dengan kajian Tafsir Al-Quran. Hal tersebut guna mengungkapkan urgensi belajar kepada pakarnya dalam pandangan Al-Quran. Dalam konteks dakwah digital, tantangan terbesar bagi da'i adalah menyampaikan pesan yang berasal dari sumber terpercaya. Guna memperoleh sumber kredibel diperlukan beberapa tahapan penting, dimulai dari bertanya, menganalisis, mengolah informasi, sampai pada akhirnya menyebarluaskan informasi tersebut. Al-Qur'an memberikan solusi untuk senantiasa menjaga kualitas kepakaran sebagai bentuk penggunaan akal yang sempurna. Akal menjadi alat menggali pengetahuan yang akan melahirkan pakar di berbagai bidang.

Kata kunci: *Matinya Kepakaran, Dakwah, Era Digital*

Abstract. *The world entered the era of the Industrial Revolution 4.0 which was marked by the emergence of cyber technology and automation technology. The development of such sophisticated technology makes all aspects of human life undergo a process of digitization. Apart from all that, digital skills also create scientific authority in various dimensions that are easily possessed by anyone. Every individual who has access to digital media can bring up something even if it is not in their scientific capacity. This reality if observed causes a condition that is present simultaneously, that is, something that Tom Nichols calls The Death of Expertise or the death of expertise. This paper aims to express the urgency of agreement in studying and understanding things, especially in the religious field. This research is important as an effort to increase awareness of studying religion from experts or experts in their fields. The method used is to search the literature and connect with the study of the Quranic Interpretation. This is to express the urgency of learning to experts in the view of the Quran. In the context of digital proselytizing, the biggest challenge for da'i is to convey messages that come from reliable sources. In order to obtain credible sources, several important stages are needed, starting from asking, analyzing, processing information, to finally disseminating the information. The Qur'an provides a solution to always maintain the quality of expertise as a form of perfect use of reason. Reason becomes a tool of exploring knowledge that will give birth to experts in various fields.*

Keynote: *The Death of Expertise, Da'wah, the Digital Age*

PENDAHULUAN

Era Digital dan Tantangan Islam Kontemporer di Indonesia

Dunia memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan munculnya teknologi siber dan teknologi otomatisasi (Suwardana, 2018). Perkembangan teknologi yang sedemikian canggih membuat semua aspek kehidupan manusia mengalami proses digitalisasi. Dahulu, ketika era agraris kehidupan manusia masih didominasi oleh alat-alat yang bersifat manual. Perkembangan selanjutnya, hadir mesin-mesin canggih berteknologi tinggi yang semakin memudahkan kehidupan manusia. Teknologi digital membuat manusia beralih dari teknik manual menuju teknik otomatis, nyaris dalam setiap aspek kehidupan (Wulansari & Khatimah, 2020).

Masyarakat konvensional memahami kondisi tersebut sebagai bagian dari kondisi disrupsi (perubahan) (Ngurah Jayendra & Dharma, 2022). Tatanan kehidupan lama yang terguncang oleh modernisasi berdampak juga pada pola kebudayaan dan perilaku masyarakat dalam berbagai aspek (Ma'arif, 2019). Era disrupsi memberikan peluang baru bagi otoritas keberhasilan di bidang perekonomian. Dahulu, orang dapat dikatakan sukses ekonominya apabila memiliki aset tanah dimana-mana. Kini, banyak akses untuk membaca data yang kemudian diolah menjadi sebuah peluang bisnis baru. Dunia bisnis di Indonesia saat ini diisi oleh *startup* digital seperti gojek, shopee, traveloka, dan lain-lain yang lahir dari kecakapan digital.

Terlepas dari semua itu, kecakapan digital juga membuat otoritas keilmuan dalam ragam dimensi yang dengan

mudah dimiliki oleh siapa saja (Rahman, 2021). Setiap individu yang memiliki akses di media digital dapat mengemukakan sesuatu meskipun bukan dalam kapasitas keilmuan yang dimiliki. Era disrupsi membuat kebenaran sesuatu menjadi semu karena banyaknya sudut pandang yang datang bukan dari ahlinya (Mustafa, 2019). Semua orang berbicara politik, hukum, sosial, bahkan agama tanpa peduli proses panjang mendapat pengetahuan dari bidang-bidang tersebut. Perilaku ini menjadikan kemajuan teknologi mengalahkan kapasitas pakar atau ahli suatu bidang yang tidak bersentuhan langsung dengan dunia digital.

Sementara itu, perilaku masyarakat pada umumnya dalam menyelesaikan persoalan keagamaan juga berubah. Jika sebelumnya untuk berkonsultasi mereka datang kepada pemuka agama yang jelas terpelajar dan kompeten. Saat ini mereka lebih memilih cara instan, yaitu langsung mengakses informasi melalui Google atau media lainnya. Konsekuensinya, akses ini hanya akan mengantarkan mereka kepada konten-konten yang disediakan oleh algoritma online. Validitasnya banyak dipertanyakan karena semua orang bisa menyediakan konten-konten itu dengan tanpa kompetensi dan motivasi baik (Holil, 2019).

Realitas ini jika dicermati menyebabkan kondisi yang hadir secara simultan, yaitu sesuatu yang disebut Tom Nichols sebagai *The Death of Expertise* atau matinya kepakaran. Tesis Tom tersebut mengungkapkan mengenai matinya kepakaran menunjukkan bahwa internet tidak lagi menjadi alat demokrasi informasi, melainkan malah membuat kebanyakan orang ceroboh karena tidak ragu dengan segala informasi yang ditampilkan di internet (Karim & Wajdi, 2019). Mereka kritis bukan berdasarkan fakta, melainkan pada keyakinan yang didapat dari informasi tidak valid karena tidak menerima dari seorang pakar dalam suatu bidang.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang sejalan dengan tulisan ini, menyangkut matinya kepakaran. Rahman (2021) meneliti reaktualisasi konsep *agama Islam* dalam menentukan figur untuk menuntaskan problematika kehidupan. Tulisan tersebut mengungkapkan pentingnya memahami agama sebagai pemecah persoalan kehidupan. Akan tetapi, di lain sisi penting juga mencari sumber informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

Masih megafirmasi penelitian sebelumnya, terdapat sebuah tulisan mengenai distorsi yang terjadi pada masyarakat virtual. Dewasa ini, tonggak utama kebenaran runtuh seiring dengan runtuhnya otoritas kepakaran suatu bidang. Persoalan ini sejalan dengan tingginya minat masyarakat dalam mengakses informasi digital yang mudah, murah, dan cepat (Amsal, 2021). Hal serupa pernah diungkapkan juga oleh Arifin dan Fuad (2021) dan Yera Yulistia (2021) meneliti mengenai urgensi literasi digital yang harus dimiliki oleh masyarakat agar tidak salah arah. Bahkan menurut Naraswati dan Rosmilda (2021) komunikasi dan pemahaman yang baik merupakan bekal menghasilkan generasi penerus yang peduli.

Beberapa penelitian lainnya belum secara spesifik menempatkan term matinya kepakaran dalam judul utama. Sebaliknya, hanya poin kecil dalam sub pembahasan. Penelitian lain berkaitan menyoal etika komunikasi (Mustafa, 2019), budaya masyarakat maya (Rachman, 2017), dan sentimen publik terhadap beberapa kebijakan (Naraswati dan Rosmilda, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini memfokuskan pada deskripsi fenomena *The Death of Expertise* sebagai fenomena baru dalam menyampaikan informasi di dunia digital dengan menganalisis konsep tersebut berdasarkan perspektif Al-Quran dan pendekatan saintifik.

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya meningkatkan kesadaran mempelajari agama dari pakar atau ahli di bidangnya. Tema mengenai matinya kepakaran dianalisis berdasarkan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan (Meleong, 2007), sebagaimana data yang digunakan penulis tentang tema matinya kepakaran. Sumber data penelitian terdiri dari literatur serta konten-konten media sosial yang merepresentasikan fenomena matinya kepakaran. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data digital.

Fenomena *Death of Expertise* (Matinya Keahlian) di Tengah Transformasi Dakwah Digital

Dakwah pada dasarnya merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam. Dakwah berasal dari kata *دعوة – يدعو – داعي* (*da'aa – yad'uu – da'watan*) yang berarti mengajak (Rosidah, 2015). Term mengajak tersebut mengandung makna memengaruhi orang lain agar mampu mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku sesuai dengan yang dikehendaki orang yang mengajak (Purbajati, 2021). Upaya mengajak dalam rangka memengaruhi termaktub dalam QS. Ibrahim [7]: 52. Dakwah secara praktis merupakan sebuah kegiatan menyeru orang lain dengan metode atau tatacara yang lemah lembut dan penuh *mauidhoh hasanah* agar orang lain dapat mengikuti ajaran agama Islam (QS. An-Nahl [10]: 125) (Rosidah, 2015).

Digitalisasi dakwah dapat bermakna sebagai aktivitas dakwah yang dilakukan di dunia digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi modern. Dalam satu perspektif, dakwah digital diharapkan mampu membangun peradaban baru Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan. Masyarakat Muslim dihadapkan pada perubahan zaman sekaligus tuntutan untuk tetap menjadi Muslim yang taat terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw 15 abad silam. Perubahan menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri, maka akal dan pola pikir masyarakatlah yang harus mampu menyikapi perubahan tersebut (Marwantika, 2021).

Keberhasilan dakwah Islamiyah tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dan kiai yang menjadi dai. Seorang

ulama (orang yang berilmu dan berwawasan luas) memiliki otoritas untuk menyampaikan ajaran agama. Otoritas tersebut didapat dari hasil penelaahan yang panjang terhadap keilmuan yang diampunya. Intelektualitas ulama tidak hanya diukur dari otoritas keilmuannya saja, tetapi dari seberapa kuat pengaruh mereka di kalangan masyarakat. Dakwah kontemporer beralih menggunakan teknologi digital dengan memanfaatkan akses komputer (*binary digit*). Efisiensi waktu dan kuantitas jamaah menjadi pertimbangan utama menjamurnya dakwah yang bersifat digital atau kontemporer (Budiantoro, 2017).

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi dan informasi membuat dunia ini ada dalam genggaman. Berbagai informasi dari belahan dunia manapun dapat kita nikmati melalui layar-layar televisi, komputer, bahkan gawai atau *smartphone* yang kian hari semakin canggih. Dunia saat ini digambarkan oleh McLuhan tak ubahnya seperti “desa global” yang tidak lagi ada sekat ruang dan waktu. Seiring dengan kebutuhan manusia terhadap informasi, tawaran media masa pun bermunculan. Setiap produk media masa berusaha memberikan yang terbaik untuk konsumennya dengan berita yang *up to date*, kemudahan akses, dan biaya yang terjangkau.

Beragam fasilitas yang disediakan oleh internet membuat banyak orang di seluruh penjuru dunia tertarik. Berbagai kalangan beramai-ramai melakukan “hijrah” ke dunia maya. Kini, dunia maya ramai oleh berbagai macam kalangan tanpa memandang usia, strata pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan keahlian. Lama-lama secara alamiah, dunia maya akan membentuk *cybercommunity*. Tidak ketinggalan “para pencari kebenaran Tuhan” turut meramaikan jagat maya. Mereka melakukan banyak hal berkaitan dengan kepentingan agama.

Manusia kini tidak lagi mencari Tuhan di rumah-rumah ibadah bersama kitab Suci yang dijadikan pedoman. Dunia digital telah mengubah orientasi masyarakat untuk lebih berbondong-bondong mencari hakikat ketuhanan dalam bilyunan kode biner yang terjalin satu sama lain membentuk sistem bernama internet. Manusia modern menemukan Tuhan di dalam format pdf, exe, mp3, mp4, atau wma. Fakta lain menyebutkan bahwa 28 juta orang Amerika menggunakan internet untuk mencari informasi yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas (Rahman, 2011).

Data dan argumentasi tersebut semakin menguatkan kenyataan bahwa masyarakat merasa sumber-sumber masalah spiritualitas lebih mudah didapat secara online. Internet telah menjadi ladang subur bagi perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan dan spiritualitas. Hal tersebut ditunjang dengan sifat internet yang terbuka bagi siapa saja tanpa memandang batasan-batasan keilmuan. Lebih spesifik lagi untuk aktivitas dakwah, bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk menyampaikan kebaikan walaupun hanya satu ayat (*Balligghhu ‘annii walau aayatan*). Keterbukaan internet akhirnya berimplikasi positif terhadap cepat dan luasnya penyebaran agama Islam.

Keterbukaan akses internet tanpa disadari mengakibatkan krisis bagi otoritas dan otentisitas kebenaran Islam itu sendiri (Imawan, 2001). Sebagaimana telah disinggung, sebelum era digital muncul, kebenaran ajaran agama diyakini hanya milik orang-orang yang dikenal memiliki khazanah keilmuan agama mumpuni. Selain itu, otoritas kebenaran dimiliki oleh mereka yang dianggap saleh secara individu dan sosial. Hal ini sebagaimana dijadikan pijakan dalam dakwah yang mensyaratkan kriteria dai sukses dengan akhlak mulia dan penguasaan berbagai disiplin ilmu. Sejalan dengan teori komunikasi bahwa komunikasi yang akan mencapai tujuan maksimal jika pesan disampaikan oleh komunikator yang kredibel dan berkepribadian menarik (L.Tubs, 2001).

Masalah yang terjadi adalah, dunia maya yang terbuka membuat kriteria penentu kualitas da’i atau komunikator semakin hilang dan tanpa batas. Dewasa ini, siapa saja dapat berbicara dan menyampaikan gagasannya. Sementara itu, pemilik otoritas bukan lagi dilihat dari kemapanan ilmunya, tetapi lebih melirik pada seberapa besar masa (*followers*) yang dimilikinya. Inilah yang pernah oleh Tom Nichols disebut sebagai *death of Expertise* atau matinya kepakaran. Matinya kepakaran bukan berarti matinya keahlian seorang pakar, akan tetapi sebuah bentuk serangan terhadap pengetahuan yang sudah mapan karena semakin luasnya keterbukaan informasi (Anisa, 2019).

The Death of Expertise atau matinya kepakaran pertama dikenalkan oleh Tom Nichols, seorang akademisi berkebangsaan Amerika Serikat. Tom Nichols menyebut istilah “matinya kepakaran” sebagai bentuk kritik atas perilaku manusia di era modern. Kritik tersebut ditujukan bagi masyarakat modern yang pola pikirnya kurang luas, tetapi sudah merasa pandai tanpa membutuhkan informasi dari ahlinya (pakar). Hubungan pakar dan masyarakat awam di era digital mulai kehilangan batas. Masyarakat awam dapat bertindak atau berbicara seperti seorang pakar hanya dengan melihat pengaruh pengikutnya (Srivastava, 2017).

Fenomena matinya kepakaran dalam konteks dakwah digital tentu menjadi sebuah tantangan besar. Saat di satu sisi kehadiran teknologi digital dapat memudahkan tersampainya ajaran Islam, di lain sisi dunia yang serba digital membawa perubahan baru terhadap otoritas kebenaran. Banyak bermunculan di media masa mengenai ustad atau ulama yang tidak diketahui sanad keilmuannya namun berani mengeluarkan fatwa berdasarkan opini pribadinya. Banyak pula “kiai gadungan” yang hanya bermodalkan foto profil tubuh berjubah dan bersorban putih. Anehnya, kemudian banyak orang yang mengikuti pemahaman tersebut tanpa proses penelusuran (Setia & Iqbal, 2021).

Sementara itu, Islam tradisional yang dipimpin oleh ulama-ulama “kampung” terhalang gerakannya oleh kehadiran ustad-ustaz dadakan yang tidak intensif mengenyam pendidikan agama (Karim & Wajdi, 2019). Dampaknya, terjadi kekacauan perspektif tentang ajaran Islam yang dengan mudah menerima informasi tanpa mengkritisi sumbernya. Padahal, seorang mujtahid yang hendak menetapkan hukum harus memiliki kriteria yang tidak mudah. Begitu pula

dengan seorang dai yang menyampaikan ajaran agama Islam tidak dapat semaunya berbicara agama tanpa referensi yang jelas. Akhirnya, masyarakat awam seringkali meremehkan intelektualitas seorang pakar, bahkan lebih senang mengikuti orang yang viral karena banyak *followers* daripada orang yang benar karena ilmunya (Rouf, 2019).

Ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* telah memberikan rambu-rambu etika dalam menuntut ilmu dan menerima informasi. Misalnya, Al-Quran menegaskan dalam QS. Al-Hujurat [13]: 12. Ayat tersebut memberikan peringatan kepada umat Islam untuk senantiasa mengafirmasi setiap informasi yang didapat, terlebih dari orang fasik. Term fasik di sini dapat merujuk pada golongan orang-orang yang tidak diketahui asal-usul keilmuannya (Hayatunnisa, 2021). Sebab, mereka inilah yang kemudian mencampur adukkan antara kebenaran dan kebatilan. Dalam ayat lain Allah juga menerangkan untuk selalu menegakkan kebenaran (QS. an-Nisa [4]: 135) agar dapat menjadi golongan umat terbaik di antara umat yang lain (QS. 'Ali-'Imran [3]: 110).

Salah satu dampak fenomena matinya kepakaran adalah semakin banyaknya beredar *istinbath* hukum yang "ngawur". Dalam hal ini, hukum seolah miliknya sendiri, padahal pengetahuan hukum dan penyampaian ajaran agama harus benar-benar melalui proses keilmuan yang begitu kompleks dan panjang. Bahkan pada akhirnya banyak bermunculan ajaran-ajaran yang didasari oleh penafsiran ayat Al-Qur'an sesuka hati. Tentu hal ini berdampak pada hilangnya marwah Al-Quran sebagai kitab suci yang terjaga kemurniannya hingga akhir zaman. (QS. al-An'am [10]: 38) (Rianto, 2020).

Pada dasarnya, setiap generasi harus memiliki mujtahid yang menentukan hukum ijtihad sesuatu. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Imam as-Suyuti dan Imam Ghazali. Namun, seorang yang menjadi mujtahid tentu harus menjadi ahli di bidang yang akan di *istinbath* hukumnya. Penentuan halal dan haram dalam praktik berdakwah atau menyampaikan ajaran agama Islam tidak boleh sesuka hati.

Perspektif Al-Qur'an tentang Urgensi Kepakaran

Kepakaran sebagai salah satu bagian terpenting dari sejarah peradaban intelektualitas manusia. Sebagai makhluk berakal, manusia membangun peradaban melalui intelektualitas yang lahir dari hasil berpikir secara progresif. Manusia bergerak progresif dari zaman batu ke zaman logam sampai akhirnya zaman modern. Kekayaan intelektualitas manusia melahirkan banyak sekali pakar atau ahli di berbagai bidang. Pakar-pakar inilah yang mendominasi sejarah perkembangan peradaban manusia. Ahli-ahli sains dan teknologi bermunculan sepanjang perjalanan kehidupan manusia.

Islam memandang lahirnya pakar atau ahli dalam berbagai bidang sebagai anugerah akal yang diberikan oleh Allah Swt. Akal menjadi sangat istimewa karena dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi. Melalui akal, manusia memiliki kecerdasan yang dapat mengembangkan segala sesuatu, dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Bukti kecerdasan umat manusia adalah lahirnya berbagai macam teknologi yang menciptakan kemudahan dan berawal dari ketidaktahuan seseorang.

Al-Quran memandang penting kepakaran dengan menyebut banyak term mengenai orang-orang yang berakal atau mengetahui. Terminologi ini disebutkan dalam berbagai istilah seperti: *ya'qiluun*, *yatafakkaruun*, *yatadabbaruun*, *yanzhuruun*, *yabhatsuun*, *ya'rifuuna*, dan *yaqra'uuna*. Artinya, kepakaran adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh umat Islam sebab, kedudukan akal sebagai kunci kepakaran menjadi penting dalam agama Islam. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berfikir, menggunakan akal yang didampingi wahyu untuk menyampaikan kebenaran. Sehingga tidak akan tersampaikan ajaran-ajaran yang hanya berdasarkan pada nafsu saja.

Dalam perspektif Al-Qur'an akal bukanlah otak secara biologis, melainkan daya pikir untuk memperoleh ilmu pengetahuan (QS. at-Taubah [9]: 93; QS. al-A'raf [7]: 179). Dalam berbagai konteks juga al-Qur'an memuji orang yang menggunakan akal dan mencela mereka yang tidak menggunakannya. Selain itu, digunakan pula term *ulul albab*, *ulul 'ilmi*, *ulil abshor*, dan *ahli dzikri* untuk menyebutkan orang-orang berilmu, berpikir, dan menggunakan akalnya sebagai alat berpikir. Ada 16 ayat yang menggunakan term *ulul albab* dalam Al-Qur'an. Term tersebut memberikan gambaran penggunaan *ulul albab* sebagai pemilik akal atau orang yang menggunakan akalnya. Selain itu, Al-Quran juga menyebut term *ahli dzikri* sebanyak dua kali. Term *ahli dzikri* lebih dekat kepada makna orang-orang yang mengetahui (Rahman, 2011).

Hubungan term *ahli dzikri* dengan kepakaran dalam pandangan Islam perintah bagi kaum Muslim untuk mencari sumber informasi kepada mereka yang memiliki pengetahuan atau ilmu. Pertama, QS. an-Nahl [16]: 43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Kedua, QS. al-Anbiya [21]: 7 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

Ibnu Katsir berkomentar mengenai QS. an-Nahl [16]: 43 bahwa ayat tersebut adalah perintah untuk bertanya kepada ahli kitab terdahulu berkaitan dengan pertikaian kaum musyrikin tentang rasul-rasul yang diutus apakah seorang manusia

atau malaikat? Apabila yang diutus adalah malaikat kaum musyrik boleh mengingkarinya, namun apabila rasul itu manusia maka janganlah mengingkari nabi Muhammad Saw sebagai seorang Rasul. Sebagaimana dijelaskan pula dalam QS. Yusuf [12]: 109 dan QS. al-Ahqaf [46]: 9. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ahli dzikri* disini adalah *ahlul kitab* di zaman Rasulullah Saw. Kemudian, apabila ada masalah keagamaan maka harus bertanya kepada orang yang mengetahui melalui kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran al-Adzhim, Tt. Tp, Hal, 201).

Sementara itu, Al-Maraghi juga memberikan penjelasan yang sama bahwa Ahli Dzikri dalam dua ayat tersebut adalah *ahlul kitab*. Artinya, kedudukan *ahli dzikri* menjadi penting sebagai orang-orang yang berpengetahuan. Apabila diimplementasikan dalam konteks hari ini maka pengetahuan atau ilmu seseorang perlu dipertimbangkan ketika ingin mencari ketetapan hukum dalam persoalan agama. Hal ini sesuai dengan kaidah *al-'ibrah bi'umuumi al-lafdzi laa bikhushush ash-shabaab.*" Pembelajaran atau hikmah dalam al-Quiran tidak bergantung hanya pada khususnya sebab, melainkan juga pada umumnya lafadz (Bakar, 1993).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bertanya kepada *ahli kitab* yang dalam ayat ini digelari *ahli dzikri* menyangkut sesuatu yang tidak diketahui, selama mereka bersifat objektif menjadi indikasi bahwa Islam sangat terbuka dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan perintah Nabi Muhammad Saw untuk mengambil hikmah dimanapun dia menemukannya. Ayat ini juga menegaskan bahwa diturunkannya al-Qur'an secara bertahap untuk menggambarkan *ma'rifah ilahiyah* tidak akan diperoleh tanpa perantara, karena itu diutus lah mereka (rasul) untuk menjelaskan dan mengajarkan (Shihab, 2019).

Kandungan ayat tersebut memiliki relevansi dengan situasi di era transformasi digital saat ini. Kepakaran sebagai sebuah keniscayaan untuk mendapatkan pengetahuan yang lurus. Kredibilitas sumber harus dipertimbangkan agar tidak terjerumus ke dalam dunia yang penuh dengan kebohongan. Keterbukaan informasi harus dibarengi dengan kualitas kemampuan memahami benar dan tidaknya informasi (Hayatunnisa, 2021).

Manfaat terpenting dari bertanya langsung kepada pakarnya adalah untuk mengembalikan peran penting seorang ahli dalam mengembangkan keilmuannya. Selain itu, akan menghindarkan kita dari kesalahan pemahaman terhadap pemahaman yang disampaikan oleh orang yang tidak kompeten. Transformasi dakwah digital juga perlu ditunjang dengan pemberian pemahaman kepada masyarakat awam bahwa penting sekali meneguhkan peran ahli dalam mendapatkan informasi. Terlebih, jika informasi tersebut berkaitan dengan hukum keagamaan.

Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai Upaya Menghindari *the Death of Expertise*

Pendekatan scientific merupakan proses atau tahapan pencarian pengetahuan berbasis etika keilmuan. Sebagai bahan refleksi, Allah Swt menciptakan air hujan yang turun dari langit (QS. Al-Baqarah [2]: 22) sebagai bahan renungan bagi manusia (Safari, 2019). Akal yang Allah berikan kepada manusia bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dari segala sesuatu di alam semesta. Oleh karenanya, dengan berpikir secara ilmiah, maka seseorang akan bertanya atau mencari informasi dari pakar atau orang yang ahli di bidangnya (Ma'arif, 2019). Maka, proses pencarian ini menjadi bagian dari bentuk rasa syukur atas akal yang diberikan.

Dalam konteks dakwah digital, tantangan terbesar bagi da'i adalah menyampaikan pesan yang berasal dari sumber terpercaya. Guna memperoleh sumber kredibel diperlukan beberapa tahapan penting, dimulai dari bertanya, menganalisis, mengolah informasi, sampai pada akhirnya menyebarluaskan informasi tersebut. Kemajuan digital dapat digunakan untuk mencari wawasan keagamaan yang sesuai dan tidak asal mencari informasi. Akar dari pengetahuan adalah ucapan maupun tulisan guru-guru dan ulama terdahulu yang sering kita kenal sebagai kitab kuning. Secara scientific, untuk memperoleh informasi yang kredibel harus dicari sampai akar pengetahuan tersebut.

Akses internet yang terbuka lebar dan bias kognitif yang terlalu tinggi disinyalir menjadi penyebab kalahnya kepakaran. Dalam hitungan detik, informasi akan mudah menyebar dan diterima oleh semua orang di berbagai penjuru bumi. Informasi tersebut hampir menjadi konsumsi harian masyarakat yang tidak memiliki filter. Oleh sebab itu, pendekatan scientific dengan mencari informasi kredibel harus dilakukan agar tidak terjadi misinformasi. Al-Quran memberikan gambaran serupa agar umat Muslim dapat *bertabayyun* atau mengkonfirmasi informasi yang didapat. Selain itu, ketidaktahuan terhadap satu permasalahan mesti mendorong orang untuk menggali kepakaran seseorang yang ahli di bidangnya (Wahyuni, 2021).

Pakar atau ahli dalam satu bidang tidak selamanya dapat dijadikan sebagai rujukan kebenaran absolut (Rahman, 2011). Pakar atau seorang ahli pun memiliki kekurangan berbuat salah baik dari teori yang dilontarkan, maupun tingkah lakunya. Sebagai masyarakat awam, sedini mungkin dapat mendeteksi hal tersebut dengan menggali informasi yang benar dan tidak hanya dari satu orang saja. Dalam konteks ini literasi digital amat diperlukan agar tidak terjerumus dalam kesalahan atau kecerobohan. Pada praktiknya, masyarakat juga dituntut untuk melatih diri dengan peningkatan kemampuan literasi dan pengawasan terhadap informasi yang didapat (Marwantika, 2021).

Esensi dari penjabaran Al-Quran (QS. An-Nahl: 43) mengingatkan umat Islam untuk mencari informasi dengan cara belajar kepada ahli ilmu. Sebagai umat Islam, maka Al-Quran dapat dijadikan sumber informasi atau ajaran primer dalam menggali pengetahuan. *Ahlu adz-Dzikr* dalam Al-Quran dimaknai sebagai ahli Al-Quran yang memiliki ilmu,

ialah Nabi Muhammad Saw sebagai sumber ajaran agama Islam. Nabi Muhammad Saw mewariskan ilmu yang dimiliki kepada para ulama. Oleh sebab itu, dalam menyelesaikan problematika kehidupan dan menyempurnakan ajaran agama perlu mengikuti ulama yang memiliki sanad keilmuan kredibel dan terpercaya (Nandar, Enoh, & Hayati, 2022).

Pemaparan tersebut memberikan gambaran mengenai aktualisasi *ahlu adz-dzikr* dalam konteks guru yang mengajarkan pengetahuan. Guru yang dapat dijadikan rujukan adalah mereka yang memiliki rekam jejak keilmuan yang kredibel dan mumpuni di bidangnya. Oleh karenanya, internet tidak dapat dijadikan kebenaran absolut atas solusi yang ditawarkan. Meskipun demikian, tidak dapat dinafikan pula bahwa internet adalah sumber informasi yang lengkap dan mudah diakses. Berkaitan dengan kepakaran, maka para ulama dan ahli ilmu-lah yang memiliki otoritas untuk memecahkan suatu permasalahan.

PENUTUP

Digitalisasi yang ditandai dengan perubahan globalisasi berdampak pada semakin terbukanya ruang publik, sehingga siapa saja dapat memberikan dan menerima informasi. Keterbukaan ini bermanfaat bagi kemudahan penyebaran ajaran agama Islam sebagai sebuah pesan yang harus tersampaikan. Namun, di lain sisi keterbukaan ini berpotensi mendegradasi otoritas ahli agama yang memiliki keilmuan mumpuni dalam menyampaikan ajaran agamanya yang disebut sebagai fase matinya kepakaran. Pemahaman tentang sesuatu –dalam hal ini agama Islam- tidak perlu melibatkan pakar secara langsung, sebab semua orang dapat menjadi ahli hanya dengan menyuarakan argumennya kemudian diikuti banyak orang.

Al-Qur'an memberikan solusi untuk senantiasa menjaga kualitas kepakaran sebagai bentuk penggunaan akal yang sempurna. Akal menjadi alat menggali pengetahuan yang akan melahirkan pakar di berbagai bidang. Dengan akal tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Orang yang menggunakan akal sehingga dia mengetahui sesuatu dituliskan dalam term *ulul albab*, *ulul abshar*, dan *ahlu dzikri*. Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk mau bertanya atau mencari sumber informasi dari orang-orang yang mengetahui atau berilmu.

Bagi masyarakat diharapkan dapat menerapkan budaya *scientific* dengan bertanya kepada ahlinya supaya dapat menerima pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu yang diperoleh langsung dari ahlinya akan menghindarkan informasi *hoax*. Internet sebagai bagian dari kehidupan digital tidak sepenuhnya dapat dijadikan sumber pengetahuan agama yang benar, kecuali dari ahlinya. Bagi para dai, seyogyanya dapat menghindari perkataan yang ada di luar kapasitas keilmuannya. Begitu pun kepada seluruh pengguna internet atau media sosial supaya dapat memberikan *statement* dan ungkapan sesuai keahliannya. Penting pula bagi *informan* untuk menjelaskan sumber pengetahuan yang diperoleh supaya masyarakat dapat mengetahui suatu informasi secara objektif.

REFERENSI

- Amsal, B. (2021). Pasca Kebenaran, Pasca Spiritualitas, dan Keagamaan Skozofrenik. *Jurnal Mimikri*, Vol. 7, No. 1., 80.
- Bakar, B. A. (1993). *Tafsir Al-Maraghi, Terj.*. Semarang: Toha Putra.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *Jurnal Komunika*, Vol. 11, No. 2, 277.
- Futuhul Arifin, N., & Fuad, A. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 3, 376.
- Hayatunnisa, F. (2021). *Tabayyun Menurut Para Mufasir (Studi Komparasi Tafsir Al-Ṭabarī Dan Tafsir Al-Munīr Terhadap Qs. Al-Hujurāt/49: 6)*. Jakarta: Fak. Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah.
- Holil, A. F. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 NO. 1, 118.
- Imawan, S. (2001). *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas.
- Karim, A., & Wajdi, F. (2019). Propaganda and Da'wah in Digital Era (A Case of Hoax Cyber-Bullying Against Ulama). *Karsa: Journal of Social and Islamic* Vol. 27 No.1.
- L.Tubs, S. (2001). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rosda.,
- Ma'arif, M. A. (2019). Dzikir dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi?. *Jurnal Tadrib*, Vol. V, No. 1, 18.
- Marwantika, A. I. (2021). , Tren Kajian Dakwah Digital di Indonesia: Systematic Literature Review. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS) Vol 1*, 250.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, S. (2019). Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1, 70.
- Nandar, A., Enoh, & Hayati, F. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surah An-Nahl ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai Ahli Dzikr terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Volume 2, No. 1.
- Naraswati, N. G., & Rosmilda, D. C. (2021). Analisis Sentimen Publik cari Twitter tentang Kebijakan Penanganan Covid-19 di Indonesia dengan Naïve Bayes Classification. *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 10, No. 1, 237.
- Ngurah Jayendra, A. A., & Dharma, G. (2022). Disruption of ASN Behaviour in Bali: Challenges and Obstacles toward Smart ASN. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 5, No 1*, 5518.
- Purbajati, H. I. (2021). , Telaah Dakwah Virtual sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam di Era Modern. *Modeling: Jurnal Program*

Studi PGMI, Vol. 8, No. 2.

- Rachman, R. F. (2017). Menelaah Riuh Budaya Masyarakat di Dunia Maya. , *Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 1, No. 2.*
- Rahman, F. (2011). *Matinya Sang Dai (otomatisasi Pesan-Pesan Keagamaan)*. Jakarta: LSIP.
- Rahman, F. (2021). Reaktualisasi “Fikir, Dzikir, dan Amal Sholeh” dalam Penyelesaian Problematika Bangsa Indonesia <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/article/view>. *Kontempirer. Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen PMII Vol. 1, No. 1, 2021*. Bandung: PMII.
- Rianto, P. (2020). When Lying Becomes an Ordinary Thing: Communication Ethics in the Post-Truth Era. *Jurnal Komunikasi Indonesia Volume IX, No 1, 59.*
- Rizkia Anisa. (2019). Resensi Matinya Kepakaran. *Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 14, No. 1, 12.*
- Rosidah. (Jurnal Qathrunâ Vol. 2 No. 2). *Definisi Dakwah Islamiyah ditinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller*. 2015: 156.
- Rouf, A. (2019). Metode Ijtihad Ulama era Modern. *Jurnal Sakina, Vol. 3 No. 1, 65.*
- Safari, N. F. (2019). *Pendekatan Sainifik dalam Perspektif Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatulloh.
- Setia, P., & M. Iqbal , A. (2021). Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 11, No. 2, 366.*
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir al-Misbah jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Srivastava, V. (2017). Book Review the Death of Expertise: The Campaign Againts Established Knowledge and Why it Matters, *Integrated Environmental Assessment and Management — Vol 13, Num. 5, 960-964.*
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jurnal Jati Unik, Vol. 1 No. 2, 111.*
- Wahyuni, D. (2021). Melampaui Sekularisasi: Meninjau Ulang Peran Agama di Ruang Publik pada era Disrupsi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 4, No.2.*
- Wulansari, P., & Khatimah. , N. (2020). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 2 NO.1, 465.*
- Yulista, Y. (2021). The Urgency of Digital Media Literacy Education to Increase Digital Proficiency Level. *Sustainable, Vol. 4 No. 1, 10.*